

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril AS, sebagai kesimpulan dari segala kitab-kitab suci yang sempat diturunkan Allah SWT kepada Nabi-nabi serta Rasul-rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad SAW dengan termuat dalam mushaf yang dinukilkan pada kita secara berangsur-angsur, beribadah membacanya dengan diawali surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An- Nas.

Bangsa Arab dulu memiliki bermacam dialek pada satu kabilah dengan kabilah lainnya yang disebut *lahjah*. Ada perbedaan secara intonasi, huruf, ataupun intonasinya, tetapi bahasa Quraisy memiliki kelebihan serta keistimewaan tertentu, daripada bahasa serta dialek lainnya. Bahasa Quraisy lebih dominan diantara bahasa-bahasa Arab yang lain dikarenakan beberapa sebab yaitu orang Quraisy berdampingan dengan *Baitullah*, sebagai kaum yang mengurus masalah haji,

mendirikan Masjid Al-Haram, serta menjadi tempat singgah dalam proses perniagaan. Sehingga dapat dikatakan wajar jika Al-Qur'an menggunakan bahasa Quraisy dan juga Al-Qur'an diwahyukan kepada Rasul keturunan dari keturunan Quraisy. Hal ini dilakukan supaya bisa menjinakan masyarakat Arab serta menjadikan kemukjizatan Al-Qur'an tidak dapat mereka tandingi.<sup>1</sup>

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas. Namun tidak berarti Islam hanya diperuntukan untuk bangsa Arab saja, akan tetapi untuk seluruh bangsa di dunia. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٠٠﴾

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*” (Q.S. Yusuf: 2).<sup>2</sup>

Oleh sebab keragaman dialek masyarakat Arab inilah, maka wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sempurna kemukjizatannya jika Al-Qur'an bisa menampung bermacam dialek serta berbagai metode dalam membaca Al-

---

<sup>1</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh jilid 1*, (Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an dan Darul Ulum Pers, cet.I, 2009), h.1

<sup>2</sup> Pemerintah Provinsi Banten, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani dan Terjemah*, (Serang Banten: Lembaga Percetakan al-Qur'an, 2013), h.235

Qur'an agar dapat mempermudah dalam memahami, membaca serta menghafalnya.

Para sahabat Nabi adalah tokoh utama yang terpercaya untuk dapat mengetahui bacaan Al-Qur'an langsung dari Nabi SAW kemudian para sahabat menghafalnya, mengumpulkan dan menuliskannya, dari mereka para Imam qira'at meriwayatkan cara-cara membacanya, kemudian orang-orang yang datang setelahnya menulis tata cara membacanya serta menghimpun perbedaan cara membacanya, riwayat-riwayat dan *thariq-thariq* didalam kitab-kitab mereka sebagai rujukan khususnya oleh ahli Al-Qur'an dan ahli ilmu pada umumnya.

Tidak ada keraguan sedikitpun untuk berupaya membaca, memahami makna-makna Al-Qur'an, serta mengamalkannya merupakan ibadah. Demikian pula membacanya sesuai dengan cara-cara membaca yang diterima dari para Imam qira'at yang sanadnya secara *mutawatir* bersambung pada Rasulullah SAW tiada lain dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Dikalangan umat islam yang sudah maju, membaca Al-Qur'an bukan membaca sesuai tuntunan tajwid saja, lebih dari itu

sampai merupakan seni yang menerap pada pribadinya dengan mengumandangkan berbagai seni bacanya, bahkan sampai menggunakan qira'atnya. Orang awam mungkin akan terkejut setelah mendengarkan alunan baca yang berbeda dengan tulisan Al-Qur'an pada umumnya, bahkan akan menyalahinya. Hal ini karena kurangnya pengetahuan tentang ilmu qira'at.

Al-Qur'an diturunkan dalam Tujuh Huruf (*Sab'atu Ahruf*) seperti dikatakan dalam berbagai hadist. Disinilah para ulama mentafsirkan dengan beberapa macam cara baca yang dikenal dengan istilah *Qira'at Sab'ah*, *Qira'at 'Asyarah*, dan *Qira'at Qira'at Arba'a 'Asyarah*. Adapun hadits-haditsnya antara lain:

#### 1. Hadits dari Ibnu Abbas RA.:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَنْدَرُ عَنْ شُعْبَةَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ.

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَنْدَرُ عَنْ شُعْبَةَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ بَنِي غِفَارٍ قَالَ فَاتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ

مُعَافَاتِهِ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ  
 أُمَّتِكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ  
 ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتِكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ فَقَالَ  
 أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ  
 يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتِكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا.  
 وَحَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ. (رواه  
 مسلم: ١٣٥٧).

## 2. Hadits dari Umar bin Khattab R.A.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الرُّبَيْعِ عَنِ  
 عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 يَقُولُ:

سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ بْنِ حَزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْقُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأُهَا وَكَانَ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأْنِيهَا وَكَدْتُ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَمَهَلْتُهُ حَتَّى  
 انْصَرَفَ ثُمَّ لَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ فَجِئْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي  
 سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتِنِيهَا فَقَالَ لِي أُرْسِلُهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ اقْرَأْ فَقَرَأَ قَالَ  
 هَكَذَا أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ لِي اقْرَأْ فَقَرَأْتُ فَقَالَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ  
 أَحْرَفٍ فَأَقْرَأُوا مِنْهُ مَا تَبَسَّرَ. (رواه البخاري: ٢٢٤١)

Dapat dikatakan bahwa tidaklah benar anggapan bahwa *qira'at* Al-Qur'an diciptakan sendiri oleh Nabi Muhammad, para sahabat, ataupun ulama *tabi'in*. Karena hal ini sudah ada semenjak masa awal Al-Qur'an diturunkan.

Makna tujuh huruf (*Sab'atu Ahruf*) dalam hadits di atas memiliki berbagai pengertian, sebab kata *Sab'ah* serta kata *Ahruf* memiliki makna yang beragam. Kata *Sab'ah* dalam bahasa Arab diartikan sebagai bilangan tidak terbatas dan bisa pula diartikan bilangan tujuh. Sebaliknya kata *Ahruf* merupakan kata jamaknya *harf* Memilikiberbagai makna, yaitu: salah satu huruf hijaiyah, makna, kata, bahasa, saluran air, wajah, dll. Para Ulama sudah menafsirkan *Sab'atu Ahruf* yang menurut Imam As-Suyuti ada kurang lebih 40 penafsiran.

Penafsiran yang mendekati kebenaran dan masyhur ialah pendapat Abu al-Fadl Ar-Razi, ia berkata makna *Sab'atu Ahruf* merupakan tujuh bentuk. Artinya, keseluruhan bacaan pada Al-Qur'an dari awal hingga akhir tidak akan keluar dari tujuh bentuk perbedaan, sebagai berikut:

1. Berbeda bentuk *isim* (*mufrad, mutsanna, atau jamak*) contohnya *لَا مَنِّيهِمْ* (*mufrad*) dan *لَا مَنِّيهِمْ* (*jamak*).
2. Berbeda bentuk *fi'il* (*madi, mudhari, amr*) contohnya *رَبَّنَا* (*madi*) dan *رَبَّنَا بَعْدَ* (*amr*).

3. Berbeda bentuk *i'rab* (*rafa'*, *nasab*, *jarr*, atau *jazam*)  
contohnya *وَأَرْجُلِكُمْ* (*jarr*) dan *وَأَرْجُلُكُمْ* (*nasab*)
4. Berbeda bentuk *naqis* (kurang) atau *ziyadah* (tambah)  
contohnya *قَالُوا اتَّخَذُ* (tanpa waw) dan *وَقَالُوا اتَّخَذُ* (tambah waw).
5. Berbeda bentuk *taqdim* dan *ta'khir*, contohnya *فَيَقْتُلُونَ*  
*وَيَقْتُلُونَ* dan *فَيَقْتُلُونَ وَيَقْتُلُونَ*
6. Berbeda bentuk *Tabdil* (pergantian huruf atau kata)  
contohnya *نُنَشِرُهَا* dan *نُنَشِرُهَا*
7. Berbeda bentuk dialek (*lahjah*) contohnya bacaan *Imalah*,  
*Taqlil*, *Idgham*, *Izhar*, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Berbagai macam bacaan Al-Qur'an itu telah ada semenjak masa Rasulullah SAW, dan beliau ajarkan hal tersebut kepada para sahabat sebagaimana beliau menerimanya dari Jibril AS. Setelah itu, muncul berbagai pakar bacaan Al-Quran yang jadi panutan masyarakat dan termashur seperti Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud serta Abu Musa Al-Asy'ari.

---

<sup>3</sup>Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh jilid 1*, (Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an dan Darul Ulum Pers, cet.I, 2009), h.4

Merekalah para sahabat serta tabiin belajar dan memahami bacaan Al-Qur'an.

Setelah itu, seratus tahun pertama hijriah pada masa tabiin, segolongan kaum sudah mengkhususkan dirinya dalam menentukan bacaan Al-Quran. Mereka menjadikan *qira'at* sebagai ilmu pengetahuan, sebagaimana mereka lakukan pada ilmu-ilmu syariat yang lainnya. Sehingga mereka menjadi imam-imam *qira'at* yang dianut orang, serta menjadi tempat rujukan. Tetapi dalam perkembangannya, *qira'at* mengalami berbagai permasalahan sehingga perlu ditangani secara sungguh-sungguh kerana terdapat hadits Nabi yang menerangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan sekian banyak bentuk bacaan.

Berbagai pakar Al-Qur'an dan ulama menyikapi hal ini dengan cepat menjaga kemurnian Al-Qur'an. Pada akhir abad kedua hijriyah, para ulama dan pakar Al-Qur'an mulai meneliti, menyeleksi dan melakukan pengujian kebenaran *qira'at* yang dikatakan sebagai bacaan Al-Qur'an. Hal ini



dilaksanakan menggunakan ketentuan dan kaidah yang sudah disepakati pakar *qira'at* sebelumnya.<sup>4</sup>

Suatu *qira'at* Al-Qur'an bisa dikatakan sah jika dipenuhi tiga kriteria persyaratan, sebagai berikut 1) memiliki *sanad* yang *mutawatir*, yaitu tidak terdapat cacat, diterima dari guru terpercaya, serta bersambung hingga kepada Rasulullah SAW. 2) sesuai dengan Rasm Utsmani. dan 3) sesuai dengan ketentuan tata bahasa Arab.

Dari riset yang telah dilakukan oleh ahli-ahli *qira'at*, didapatkan jika suatu *qira'at* dilihat dari segi nilai sanadnya akan terbagi menjadi enam tingkatan *qira'at*, yakni:

1. *Mutawatir*, merupakan *qira'at* yang diriwayatkan dari beberapa perawi dengan jumlah yang lumayan banyak pada tiap tingkatannya dan bersambung sampai Rasulullah SAW.
2. *Masyhur*, yaitu shahih sanadnya, namun jumlah perawinya tidak sebanyak *qira'at mutawatir*.

---

<sup>4</sup>Manna' Al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, (Riyadh: Masyurat Al-Asr Al-Hadis, 1973), terjemah: *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), Hal. 170-174.

3. *Ahad*, yaitu shahih sanadnya, namun tidak sesuai dengan Rasm Usmani maupun kaidah tata bahasa Arab.
4. *Syaz*, merupakan *qira'at* yang tidak mempunyai *sanad* sahih ataupun *qira'at* yang tidak terpenuhinya tiga persyaratan sah untuk diterimanya *qira'at*.
5. *Mudraj*, merupakan *qira'at* yang disisipkan ke dalam ayat Al-Quran.
6. *Maudhu'*, merupakan *qira'at* buatan, maksudnya *qira'at* yang disandarkan pada seseorang tanpa dasar, dan tidak mempunyai *sanad* ataupun *rawi*.<sup>5</sup>

Untuk memberikan penghargaan kepada tujuh imam *qira'at* tersebut, serta untuk mengingat kembali, sehingga diabadikan nama-nama mereka dalam *qira'at* mereka masing-masing seperti *qira'at* Nafi, *qira'at* Ibnu Katsir, *qira'at* Abu Amr, *qira'at* Ibnu Amir, 'Ashim, Hamzah, serta Al-Kisa'i. Namun *Qira'at* yang mereka pakai akan tetap bersumber dari Rasulullah SAW, melalui *talaqqi* (penerimaan langsung) kepada generasi-generasi sebelumnya.

---

<sup>5</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh jilid 1*, (Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an dan Darul Ulum Pers, cet.I, 2009), h.5-6

Para Imam tujuh (*qira'at* tujuh) tersebut tentunya memiliki murid yang cukup banyak untuk dapat meneruskan dan meriwayatkan *qira'at* guru-gurunya hingga tersampaikan pada kita saat sekarang ini. Tetapi di dalam dunia *qira'at* hanya diambil dua perawi saja dari setiap Imam *qira'at*.

Ketujuh Imam *qira'at* (bersumber dari Tahriq Asy-Syatibiyah) yang masing-masingnya disertai dengan dua orang periwayat tersebut adalah:

1. Nafi' (Madinah)

Dua orang yang meriwayatkan *Qira'at* darinya adalah:

- a. Qalun, yakni 'Isa bin Mainaa bin Wardaan bin 'Isa bin Abd al-Shamad.
- b. Warsy, adapun Warsy merupakan nama julukannya, karena kulitnya sangat putih.

2. Ibnu Katsir (Makkah).

Dua orang yang meriwayatkan *Qira'at* darinya yaitu:

- a. Al-Bazzi, yakni Ahmad bin Muhammad bin 'Abdillah bin al-Qaasim bin Naafi' bin Abi Bazzah.

- b. Qunbul, yakni Muhammad bin ‘Abdirrahman bin Muhammad bin Khalid bin Sa’id Al-Makhzumi

3. Abu Amr (Bashrah)

Dua orang yang meriwayatkan *Qira’at* darinya adalah:

- a. Ad-Duri, ia adalah Hafsh bin ‘Amr bin ‘Abdil ‘Aziz Ad Duuriyy al-Azdi.
- b. As-Susi, adalah Shalih bin Ziyad bin ‘Abdillah bin Isma’il nin al-jaarud.

4. Ibnu ‘Amir (Syam)

Dua orang yang meriwayatkan *Qira’at* darinya adalah:

- a. Hisyam, dia adalah Hisyam bin ‘Ammaar bin Nashir Al Qaadhi Ad Dimasyqi.
- b. Ibnu Dzakwan, dia adalah ‘Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Zakwan bin Amr Al Qurasi Ad Dimasyqi. Dia diberi nama kunyah Abu ‘Amr.

5. ‘Ashim (Kufah)

Dua orang yang meriwayatkan *Qira’at* darinya adalah:

- a. Syu’bah, dia adalah Syu’bah bin Iyasy bin Salim Al-Kuufiy Rahimahulla

- b. Hafsh, dia adalah Hafsh Sulaiman bin Al-Mughirah Al-Bazzaz, diberi nama kunyah Abu ‘Amr.

#### 6. Hamzah (Kufah)

Dua orang yang meriwayatkan *Qira’at* darinya adalah:

- a. Khalaf, dia adalah Khalaf bin Hisyam bin tsa’lab al-Asadi al-Bagdadi.
- b. Khallad, dia adalah Khallad bin Khalid asy-Syaibaani ash-Shairafi Al Kuufi.

#### 7. Al-Kisa’i (Kufah)

Dua orang yang meriwayatkan *Qira’at* darinya adalah:

- a. Abul Harits, dia adalah al-Laits bin Khalid al-Marwazi al-Bagdadi.
- b. Ad-Duuri Al-Kisa’i, dia adalah perawi (yang meriwayatkan *Qira’at*) dari Abi ‘Amr dan al-Kisaa’i.

Selain tujuh Imam qira’at di atas, para ulama juga memilih tiga Imam (bersumber dari Thariq Ad-Durrah al-Mudhiyyah) yang qira’atnya benar dan mutawatir, ialah Abu Ja’far, Ya’qub, dan Khalaf al-‘Asyir. Mereka bersama ketujuh Imam diatas berjumlah 10, dan biasa disebut qira’at Asyr (qira’at

10). Ketiga Imam inipun memiliki dua perawi yang lebih masyhur seperti Imam Tujuh, dan berikut penjelasan mengenai mereka:

1. Abu Ja'far (Madinah)

Ia merupakan Yazid bin al-Qa'qa' al-Makhzuumi al-Madini, wafat tahun 130 H. Dua orang yang meriwayatkan *Qira'at* darinya adalah:

- a. Ibnu Wardan, ia merupakan 'Isa bin Wardan al-Madini, wafat sekitar tahun 160 H di Madinah.
- b. Ibnu Jammaaz ia merupakan Sulaiman bin Muhammad bin Muslim bin Jammaaz al-Zuhri al-Madaniy, wafat di sana (Madinah) tidak lama setelah tahun 170 H.

2. Ya'qub Al Bashriy

Ia merupakan Ya'qub bin Ishaq bin Zaid bin Abdillah bin Abi Ishaq al-Hadrami al-Bashri, wafat tahun 205 H bulan dzulhijjah di Bashrah. Dua orang yang meriwayatkan *Qira'at* darinya adalah:

- a. Ruwais, ia merupakan Muhammad bin al-Mutawakkil al-Lu'lu al-Bashri. Kunyahnya ialah Abu Abdillah. Wafat pada tahun 238 H di Bashrah.
  - b. Rauh, ia merupakan Rauh bin 'Abdil Mu'min al-Hadzli al-Bashri An-Nahwiyy. Kunyahnya ialah Abul Hasan. Wafat pada tahun 235 H.
3. Khalaf al-'Asyr
- Ia merupakan Khalaf bin Hisyam al-Bazar al-Baghdadiyy. Tahun wafatnya tidak diketahui. Dua orang yang meriwayatkan *Qira'at* darinya adalah:
- a. Ishaq, ia merupakan Ishaq bin Ibrahim bin 'Utsman bin Abdillah al-Marwazi al-Baghdadiyy. Kunyahnya ialah Abu Ya'qub, wafat tahun 286 H.
  - b. Idris, ia merupakan Idris bin 'Abdil Karim al-Haddaad al-Baghdadi. Wafat tahun 292 H pada saat umur 93 tahun.<sup>6</sup>

Dari beberapa pembahasan terkait kajian *qira'at* Al-Qur'an yang penulis pelajari, didapatkan didalam keilmuan

---

<sup>6</sup> Muhammad Imam Al-Its'nain, dkk., *Pengantar Ilmu Qira'at 10*, (Malang, Asy-Syadzili, 2012), h.6-17

*qira'at* terdapat 10 Imam pakar *qira'at* dimana setiap imam mempunyai dua orang riwayat pembaca, dinukil oleh perawi-perawi dengan sanad *mutawatir* pada Rasulullah SAW. Sehingga terdapat 20 riwayat *qira'at* yang *mutawatir* dan dapat dipakai dalam membaca serta mengkaji Al-Qur'an bahkan dalam shalat, sebab setiap imam mempunyai dua orang rawi yang meriwayatkan *qira'atnya*.

Dari pemaparan sebelumnya, hendaknya masyarakat akademik dan umat Islam dapat mempelajari dan mendalami ilmu *qira'at* Al-Qur'an, sebagai salah satu bentuk usaha pengembang Ulumul Qur'an yang bermanfaat bagi madrasah, pondok pesantren terutama lembaga-lembaga Islam. Oleh karena itu, sebuah keharusan untuk mempelajari ilmu *qira'at 'Asyrah* agar dapat menjaga kemurnian bacaan Al-Qu'a sebagai pedoman hingga akhir zaman.

Saat ini, otoritas publik telah menyebar luas *qira'at* Al-Qur'an. Lembaga Pembinaan Tilawatil Al-Qur'an (LPTQ) dan Dinas Agama saling membina kajian *Qira'at*, baik melalui pembelajaran maupun latihan persiapan bagi ustadz yang



menampilkan Al-Qur'an, serta kemungkinan bagi panitia hakim qiraat Al-Qur'an . Selain itu, qira'at Qur'an juga merupakan salah satu cabang musabaqah di MTQ genap mulai dari tingkat sub-daerah, lokal/kota, umum dan umum, dan mengejutkan global. Dipercaya bahwa kelompok umat Islam dapat giat mempelajari kajian qira'at Al-Qur'an.

Namun juga ditegaskan bahwa masih ada organisasi-organisasi tertentu (Islam semua sekolah inklusif) yang tidak mengizinkan murid-muridnya untuk mendalami kajian qira'at Al-Quran. Saya tidak tahu di mana dan dari siapa berita ini menyebar, dan apa yang menimpa saya, jadi keajaiban ini sangat aneh dan menonjol bagi penulis. Sampai pencipta menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati secara langsung dan memeriksa kebenaran berita dengan mencari sumber berita yang dapat dipercaya, mungkin ada instruktur atau pendeta yang tidak mengizinkan murid-muridnya untuk mempelajari dan mempelajari informasi tentang Al-Qur'an.

Dari hasil survei yang terjadi di lapangan, didapatkan bahwa larangan untuk mempelajari ilmu qiraat Alquran

tersebut tidaklah benar adanya, namun sebaliknya guru-guru atau kiyai bahkan sangat menganjurkan, hanya saja sangat jarang untuk menemukan guru yang benar-benar ahli di bidang qiraat ini, dan untuk mendalami ilmu qiraat ini menurut mereka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, seperti harus menguasai ilmu tajwid dengan seluruh bagian-bagiannya, hafal Alquran, menguasai kaidah bahasa Arab (*nahwu sharaf*) dan lain-lain, yang padahal sebagian guru-guru kami membolehkan mempelajarinya tanpa harus hafal qur'an terlebih dahulu, namun yang terpenting sudah bertahsin dalam membaca alquran dengan bacaan *Hafs*.

Dalam prakteknya, hanya pada komunitas masyarakat yang sudah paham saja ilmu *qira'at* ini dapat digaungkan, karena mereka sudah paham atau sudah mengenal ilmu qira'at dan kekhawatiran akan kesalahpahaman yang terjadi pada orang awam akan terminimalisir. Oleh karenanya penulis berkeinginan untuk membumikan ilmu qira'at ini di Nusantara khususnya di Banten, agar pergerakan perluasannya cepat dan diterima oleh masyarakat.

Sebenarnya masih banyak lagi permasalahan mengenai perbedaan cara membaca Al-Qur'an para imam *qira'at* baik mengenai kaidah umum (*ushuliyah*) dan kaidah khusus (*furū'iyah*) di kalangan masyarakat luas, sehingga menimbulkan perbedaan antara imam *qira'at* yang satu dengan yang lainnya dalam pengucapan dan pelafalan kalimat tertentu dalam Al-Qur'an.

Didasarkan dari fenomena di atas, penulis bermaksud membuat sebuah kajian dan analisis sederhana yang membahas mengenai bagaimanakah penerapan metode pembelajaran qiraat Asyarah yang efektif dan mudah dipraktekkan oleh semua kalangan dengan judul: ***"Perbedaan Tilawah Al-Qur'an Metode Ifrad dengan Jamak dalam Pembelajaran Qira'at Asyarah (Analisis terhadap Surat-surat Pilihan dalam al-Qur'an)."***

## **B. Identifikasi Masalah**

Ilmu qira'at pada jalur *Asy-Syatibiyah* memiliki tujuh Imam dan qira'at pada jalur *Ad-Durrah* memiliki tiga Imam. Dari jalur keduanya berjumlah sepuluh Imam, disebutlah qira'at

asyrah. Qira'at asyrah adalah cabang dari pada ilmu *Sab'atul Ahruf*, sedangkan ilmu *Sab'atul Ahruf* adalah bagian dari disiplin ilmu *Ulumul Qur'an*, dan *Ulumul Qur'an* adalah salah satu aspek terpenting dalam dunia pendidikan agama Islam (PAI), dimana kita ketahui PAI memiliki empat aspek yaitu 1) Al-qur'an – Hadits, 2) Akidah – Akhlak, 3) Sejarah Kebudayaan Islam, dan 4) Fiqih.

Ilmu *qira'at* merupakan cabang dari *Ulumul Quran*, sehingga wajib untuk dipelajari, dipahami, serta diamalkan dalam melakukan aktivitas keseharian. Oleh karena itu, sangat penting untuk terlebih dahulu mengetahui sejarah adanya qiraat Alquran hingga mempelajari macam-macam ilmu *qira'at*. Dalam prakteknya ilmu ini sangat identik dengan tata cara pelafalan yang berbeda-beda antara satu imam dengan imam lainnya, baik yang tergolong *qiraat Sab'ah* maupun *qiraat asyarah* penting bagi kaum muslim. Dan juga kaitannya dengan mempelajari perbedaan antara bacaan qiraat dengan menggunakan metode *ifrad* dan *jamak* dalam pembelajarannya.

### **C. Batasan Masalah**

Supaya penelitian ini mengkerucut, batasan masalah dalam penelitian ini membicarakan latar belakang sejarah lahirnya qira'at terhadap Al-Qur'an, macam-macam qira'at dan macam-macam qiraat, dengan mendalami penyelidikan Al-Qur'an. 'an 'an oleh para imam qiraat asyarah dengan strategi ifrad dan plural, secara eksplisit dalam membaca surah. - Surat-surat dalam Al-Qur'an, mencari kontras dalam bacaan di lafadz-lafadz tertentu juga memeriksa kemungkinan perubahan yang tercatat sebagai hard copy karena kontras dalam bacaan Al-Qur'an oleh imam qira'at asyarah, dan merangkum keseluruhan persamaan atau kaidah (ushuliyah) pedoman latihan renungan qiroat asyarah yang telah dinormalisasi oleh Imam Syatibi dan Imam Jazari.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapaun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya qira'at Alquran dan sejarah terjadinya perumusan qira'at asyarah?

2. Bagaimana aturan-aturan atau kaidah-kaidah qira'at asyarah dengan memperaktekkan bacaan al-qur'an dalam beberapa surat-surat pilihan
3. Bagaimana pendapat para 10 Imam qira'at tentang perbedaan bacaan pada surat-surat pilihan menggunakan metode *ifrad* dalam memperaktekannya?
4. Bagaimana pendapat para 10 Imam qira'at tentang perbedaan bacaan pada surat-surat pilihan menggunakan metode *jamak* dalam memperaktekannya?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang melatar belakangi lahirnya qira'at Alquran dan sejarah terjadinya perumusan qira'at asyarah?
2. Untuk mengetahui bagaimana aturan-aturan atau kaidah-kaidah qira'at asyarah dengan memperaktekkan bacaan al-qur'an dalam beberapa surat-surat pilihan?

3. Untuk mengetahui bagaimana pendapat para 10 Imam qira'at tentang perbedaan bacaan pada surat-surat pilihan menggunakan metode *ifrad* dalam memperaktekannya?
4. Untuk mengetahui bagaimana pendapat para 10 Imam qira'at tentang perbedaan bacaan pada surat-surat pilihan menggunakan metode *jamak* dalam memperaktekannya?

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

### **a. Secara teoritis**

Diharapkan hasil penelitian dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam Islam, bagi pembaca dalam bidang qira'at Alquran diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan masukan sebagai salah satu disiplin ulumul qur'an.

### **b. Secara praktis**

Yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai sejarah lahirnya qiraat Alquran, kaidah pembacaan qiraat Asyarah surat-surat pilihan dengan menggunakan metode ifrad dan jamak, sehingga hasil

penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan acuan dalam mempraktekkan bacaan qiraat baik secara ifrad maupun secara jamak dan juga diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya yang tertarik membahas qiraat Asyar pada masa yang akan datang.

### **G. Tinjauan Pustaka**

Sudah cukup banyak peneliti yang mengulas mengenai kajian *qira'at* ini, terutama kalangan para pegiat kajian ilmu Ulumul Qur'an ataupun perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan yang berkaitan dengan kajian Ulumul Qur'an, tetapi berbagai kajian tersebut lebih banyak menyoroti perkara penafsiran, akibat perbedaan *qira'at* dalam penentuan hukum, ataupun tulisan-tulisan yang mengulas mengenai definisi dan hikmah dibalik beragamnya qiraat Alquran, dimana setiap penelitian membicarakan hal yang berbeda.

Pada kesempatan kali ini penulis akan menguraikan penelitian sebelumnya terkait dengan topik penelitian ini. Penulis mengadakan kajian pustaka terhadap beberapa buku jurnal, tesis,



disertasi, yang berhubungan dengan tema tersebut diantaranya adalah:

1. Shabri Shaleh Anwar, Tesis Magister: **“Peran K.H. Bustani Qadri dalam Mengembangkan Pendidikan Alquran di Indragiri Hilir”**, (Pekanbaru UIN Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2011). Pembahasan tesis yang ditulis oleh Beliau adalah:

Pengembangan pembelajaran Alquran dengan beberapa metode yang diajarkan diantaranya memakai metode Drill dalam pembelajaran ilmu tajwid dan seni baca alquran. karena dalam latihan membaca Alquran khususnya dalam seni baca alquran atau mempraktikkan berbagai langgam atau Irama.

2. Halmi, Tesis Magister: **“Pembelajaran Al-Quran di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Amuntai (Studi Kritis terhadap proses dan hasil pembelajaran)”**, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin 2016). Pembahasan tesis yang ditulis oleh Beliau adalah:

Mengenai pembelajaran ilmu Alquran di sekolah tinggi dimana proses pembelajaran Alquran yaitu dengan melagukan bacaan Alquran dan menuliskannya dengan tulisan indah atau kaligrafi serta menghafal keseluruhan Alquran.

3. Muhammad Rahanjantel, Disertasi Doktor: **“Pelaksanaan Pembelajaran Hifz Alquran pada Pondok Pesantren Jam’iyyah Alqura’ Wa al-Huffadz Kabupaten Maluku Tenggara”**, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2015).

Pembahasan disertasi yang tulis oleh Beliau adalah:

Pembelajaran Hifz al-Qur’an di pondok pesantren Jam’iyyah Al-Qurra’ di antaranya rancangan kegiatan dasar hifzh al-Qur’an yaitu meliputi beberapa pembelajaran diantaranya, pembelajaran ilmu tajwid, makhorijul huruf, Iqro, praktek baca Alquran, menulis huruf Arab, dan pembelajaran lagu tilawah Alquran.

4. Hilman Latief **”Perbedaan Qiraat dan Penetapan Hukum”** **Jurnal: Sulesana (vol 2 tahun 2013)**. Berbicara mengenai definisi *qira’at*, berbagai macam *qira’at* serta perbedaan *qira’at* dalam penetapan hukum. Hasil ulasannya sedikit

memiliki kesamaan dengan tulisan Ahmad Muradi Abdul Rauf mengenai pengaruh perbedaan *qira'at* terhadap *istinbath* hukum (penafsiran hukum), ayat yang dibahas pun sudah pasti ayat-ayat khusus mengenai hukum.

5. Mustofa, **"Polemik Lahirnya Konsep Qiraah Sab'ah dalam Disiplin Ilmu Qiraah"** Hunafa: Jurnal Studi Islamika, (Vol. 11, No.1 Juni 2014), Lajnah Organisasi Kerja Inovatif dan Persiapan Ibadah Keagamaan Gedung Bayt Al-Quran TMII Jakarta). Membahas pemahaman kajian qira'at, polemik tentang *sab'atu ahruf*, selain itu juga mengaudit tadwin *qira'at sab'ah* Ibnu Mujahid. Dalam gubahannya, Mostofa lebih menekankan pertanyaan terhadap *tadwin Ibn Mujahid* dan secara lengkap meneliti normalisasi *Qiraat Sab'ah* oleh Ibn Mujahid dalam karyanya yang luar biasa yang telah ditegur dan ditanggapi oleh para peneliti. Ulama sebagai aturan mempertanyakan pilihan Ibn Mujahid dari tujuh imam dan melarang yang lain, meskipun fakta bahwa beberapa imam yang berbeda memiliki tingkat legitimasi yang sama atau lebih. Misalnya, Ya'qub yang setelah itu memasuki qira'at ke-

10. Dalam pengaturan tujuh qira'atnya, Ibnu Mujahid lebih memilih Alkisa'i daripada Ya'qub. Oleh karena itu, Abu Al-Abbas Ibn Umar dan Abu Muhammad al-Makki meneliti Ibn Mujahid. Peneliti lain yang menentang adalah al-Suyuthi. Al-Suyuthi menganut beberapa rencana Ulama untuk memiliki opsi untuk melawan batasan yang dipaksakan oleh Ibn Mujahid dengan tujuh imamnya. Perlawanan dan analisis ini selesai mengingat fakta bahwa ia dapat memiliki efek yang luas, baik sejauh kemajuan qiraat, maupun efek politik. Bagaimanapun, Ibnu Mujahid menuntut untuk menjaga penilaiannya dan tidak mengubah pilihan apapun atas proses yang telah dia catat dalam kitab *Al-Sab'ah*. Pencapaian Ibn Mujahid dalam merinci tujuh Imam berjalan dengan mudah, dengan alasan sepenuhnya dijunjung tinggi oleh Abu al-Abbas Muhammad Ibn Al-Muqtadir Ibn Al-Mu'tadid Ibn Talhah Ibn Al-Mutawakkil (*Al-Radi Billah*), salah satu para pemimpin garis keturunan Abbasiyah dengan dibantu oleh dua orang pendetanya (Ibn Muqlah dan Ibnu 'Isa). Pilihan ini

kemudian mendapat tanggapan berbeda dari umat Islam karena bantuan kekuatan yang mereka pegang saat itu.

Jika merujuk pada rencana pembahasan penelitian dari tesis ini, materinya sangatlah berbeda. Karena dalam tesis ini focus objek penelitiannya adalah pada kajian surat al-Qari'ah dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas, berdasarkan sudut pandang (analisis) dan cara membacanya menurut para imam qiraat asyarah dengan metode ifrad dan jamak, kemudian menentukan perbedaan bacaan antara Imam satu dengan Imam qiraat asyarah lainnya.

Bila melihat hasil penelusuran studi di atas terlihat bahwa fokus penelitian dari tesis ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan belum ada peneliti lainnya yang mengulas mengenai topik ini. Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengenai kajian surah al-Qori'ah hingga surah an-Nas yang dilihat dari sudut pandang analisis cara membacanya menurut para imam qiraat asyarah dengan metode *Ifrad* dan metode *jamak*. Penulis yakin jika topik penelitian ini belum ada peneliti lain yang mengulasnya, sehingga celah

peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini dan sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya.

## **H. Metode Penelitian**

Jenis pemeriksaan yang digunakan adalah eksplorasi subjektif, atau dapat dikatakan bahwa pemeriksaan tergantung pada sifat informasi yang telah digambarkan dan diuraikan secara sengaja dan saksama. penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan teknik terukur lainnya (besaran satuan dalam angka).<sup>7</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami keajaiban yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, kearifan, inspirasi, aktivitas, dan lain-lain secara keseluruhan dan dengan strategi ilustratif sebagai kata-kata dalam pengaturan normal yang luar biasa dan menggunakan teknik reguler yang berbeda.

Dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti sebagai instrumen vital selama waktu yang dihabiskan untuk

---

<sup>7</sup> Rosyadi Ruslan, *Metode penelitian: Public Relations dan komunikasi* (Jakarta: Rajawali Granfindo Persada, 2003), h. 314.

mengumpulkan dan menguraikan informasi. Instrumen pengumpulan informasi menggunakan persepsi langsung, studi arsip, penyelidikan, dan digambarkan secara memukau.

Sebagai pegangan dalam penyusunan tesis dan pengolahan informasi untuk mendapatkan hasil yang valid, penulis memakai beberapa sumber penelitian dan strategi eksplorasi, untuk lebih spesifiknya yaitu:

## **1. Pumber Penelitian**

### **a. Sumber Primer**

Dalam penyusunan tesis ini sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Qira'at al-'Asyr al-Mutawattirah*, *Hirz al-'Amani wawajh at-Tihani*, dan *ad-Durrah al-Mudhaiyyah*. Bacaan Alquran yang mutawatir dari Rasulullah menurut sepuluh Imam qiraat dalam thariqah syatibiyyah dan durrah.

### **b. Sumber Sekunder**

Dokumen kepustakaan berupa buku, kitab, artikel, jurnal, dan lainnya, yang berhubungan langsung dengan judul dan topik bahasan dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder dalam penelitian ini.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Pemilahan informasi dilakukan dengan melihat buku-buku maupun jurnal-jurnal yang terkait dengan percakapan dalam penelitian ini. Yang biasa disebut dengan strategi penelitian kepustakaan (*library research*).

Karena Penelitian ini merupakan analisis tentang tata cara para imam qiraat untuk membaca Alquran dengan teknik *ifrad* dan *jamak* dalam surat dan ayat yang telah dipilih oleh peneliti, para peneliti mengumpulkan informasi yang sangat relevan dengan masalah yang akan dikaji kemudian informasi tersebut didokumentasikan.

Keuntungan melakukan penelitian kepustakaan dalam penelitian ini adalah: 1) Mendapatkan tulisan yang menjunjung tinggi pokok bahasan eksplorasi, 2) Menjauhkan diri dari peristiwa kedekatan antara objek masalah dan pemeriksaan yang telah selesai, 3) Menjelaskan data, yang dimaksud agar tidak menimbulkan inkonsistensi dengan data pembanding lainnya, 4) Membantu menemukan spekulasi yang relevan dengan topik eksplorasi.



### **3. Metode Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Yang dimaksud dengan teknik analisis data deskriptif adalah teknik analisis yang dipakai untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang telah dikumpulkan seadanya tanpa ada maksud untuk membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat.

Metode analisis deskriptif ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan, diantara kelebihan metode analisis data deskriptif ini adalah dalam berbagai bidang penyelidikan metode ini merupakan metode yang sering digunakan diantara metode lainnya. Selain itu metode ini juga tetap dilakukan walaupun hasil penelitian diperoleh melalui percobaan laboratoriu. penelitian ini sangat logis dalam menyebarkan informasi. Sehingga metode ini dirasa sangat cocok untuk penelitian yang berdasarkkan pada hal-hal umum, relative mudah dilakukan serta tidak diperlukan adanya kelompok pembanding maupun kontrol.

Adapun kekurangan dari metode analisis deskriptif ini adalah informasi yang diperoleh terbatas, karena kita tidak dapat mengisolasi atau menekan variabel-variabel lain yang konstan, sehingga kita tidak dapat mengharapkan bukti nyata tentang sebab akibat. Selain itu metode ini juga mengindikasikan jawaban subjek tidak konsisten dan berubah-ubah,, karena adanya perbedaan perhatian, simpati, minat, dan kerjasama para subjek penelitian. Umumnya penelitian dengan metode ini susah untuk relevan di masa yang akan datang karena adanya berbagai perubahan yang terjadi, sehingga membutuhkan ketajaman berpikir dalam menjelaskan fenomena yang terjadi.

#### **4. Pendekatan**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan historial, sebagai alat untuk mengungkap sejarah yang melatar belakangi lahirnya *qiraat asyarah*, kaitannya dengan *Sab'atu ahruf*, mengungkap biografi para imam qiraat asyarah dan para Imam qira'at yang memiliki dua orang perawi di setiap imam serta sanad bacaan qira'at

nya. langkah-langkah Dalam penelitian ini berjalan secara sistematis sebagai berikut: *Pertama*, penulis menyeleksi data yang dikaji, yakni dalam kitab *Qira'at al-'Asyr al-Mutawattirah Qira'at al-'Asyr al-Mutawattirah*. yang mana Dalam penelitian ini penulis membatasi hanya beberapa surat pilihan saja sebagai data yang dikaji. *Kedua*, penulis mengkaji data tersebut secara keseluruhan baik dari kitab *Qira'at al-'Asyr al-Mutawattirah Qira'at al-'Asyr al-Mutawattirah*, Maupun bertalaqqi langsung kepada narasumber dengan metode sorogan.

## I. Sistematika Penulisan

**Bab Pertama**, berisi presentasi yang terdiri dari beberapa sub-bagian. Sub bagian tersebut meliputi: a) landasan masalah yang memperjelas masalah sehingga objek penelitian dipilih. b) rencana masalah, c) target penelitian, d) manfaat penelitian, e) penulisan, f) strategi penelitian, klarifikasi jenis pemeriksaan, pendekatan, berbagai informasi dan metode penanganan. g) percakapan yang tepat, khususnya gambaran keseluruhan dari pemeriksaan yang dilakukan.

**Bab kedua,** berisi kajian hipotetik qiraat Sab'ah yang memuat pengertian qiraat, latar belakang sejarah diperkenalkannya qiraat, perbedaan qiraat al-Qur'an, perbedaan al-Qur'an dan qiraat, hubungan dari tujuh qiraat dengan tiga qiraat Al-Qur'an dan rencana qiraat asyarah.

**Bab ketiga,** berisi tentang pedoman ushul qira'at Asyarah shugra (10 Imam) melalui dua tarekat yaitu tarekat Hirz al-Amani wa wajh At-Tahani (Syatibiyyah) dan Iklan Durrah al-Mudhiyyah (Jazariyyah).

**Bab keempat,** berisikan analisis bacaan Alquran surat al-qariah sampai dengan surat an-Nas antara para imam qiraat asyarah dengan menggunakan strategi ifrad dan teknik jamak, sesuai dengan anggapan keseluruhan dari mereka yang dipertimbangkan. khususnya kitab Qira'at al-'Asyr al-Mutawattirah Thariq asy-Syatibiyyah wa iklan Durrah. Terlebih lagi, penjelasan tentang penggambaran qiraat asyarah dengan teliti.

**Bab kelima,** berisikan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya dengan ide dan gagasan untuk eksplorasi tambahan yang diidentifikasi dengan topik makalah ini.